

KONSEP LIMINALITAS DALAM RITUAL ANDHERENAT

Ayu Nur Izzati Hilmy¹, Susilo Kusdiwanggo², Yusfan Adeputera Yusran³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 65145, Indonesia

^{2,3} Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 65145, Indonesia
izzati_ayuhilmy@student.ub.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2024
Disetujui Juni 2024
Dipublikasikan
Juni 2024

Abstrak

Liminalitas adalah konsep yang merujuk pada fase peralihan di mana individu atau kelompok mengalami hirarki dan struktur sosial ditangguhkan serta adanya rasa kebersamaan, solidaritas kolektif, dan kesetaraan. Ritual *andherenat* di Pulau Gili Iyang, Kabupaten Sumenep, adalah tradisi dari masyarakat migran suku Buton-Binongko yang bertujuan memohon hujan dan menjaga kesuburan tanah. Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis liminalitas dalam ritual *andherenat* serta implikasinya terhadap sosial-budaya masyarakat asimilatif. Metode kualitatif dan strategi studi kasus digunakan dengan fokus pada aktivitas budaya ritual *andherenat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *andherenat* melibatkan tiga fase liminalitas: *separation*, *liminality*, dan *incorporation*. Fase *separation* ditandai dengan pelaksanaan *tawassul*, *yasin*, *tahlil*, dan pujian, memisahkan partisipan dari kehidupan sehari-hari. Fase *liminality* adalah periode transisi di mana partisipan mengalami transformasi spiritual melalui kegiatan seperti prosesi *topak lober* dan mengelilingi pulau. Fase *incorporation* mengintegrasikan partisipan kembali ke masyarakat dengan identitas yang diperbarui, ditandai dengan acara makan-makan bersama.

Kata Kunci: *Andherenat*, *Asimilasi*, *Liminalitas*, *Pulau Gili Iyang*

Abstract

Liminality is a concept referring to the transitional phase in which individuals or groups experience a suspension of hierarchy and social structure, fostering a sense of togetherness, collective solidarity, and equality. The andherenat ritual on Gili Iyang Island, Sumenep Regency, is a tradition of the migrant Buton-Binongko community aimed at invoking rain and maintaining soil fertility. This study explores and analyzes liminality in the andherenat ritual and its socio-cultural implications for the assimilative community. A qualitative method and case study strategy were used, focusing on the cultural activities of the andherenat ritual. The research findings reveal that the andherenat ritual involves three phases of liminality: separation, liminality, and incorporation. The separation phase is marked by the performance of tawassul, yasin, tahlil, and praise, separating participants from everyday life. The liminality phase is a transitional period where participants undergo spiritual transformation through activities such as the topak lober procession and circling the island. The incorporation phase reintegrates participants into society with renewed identities, highlighted by a communal feast.

Keywords: Andherenat, Assimilation, Liminality, Gili Iyang Island

PENDAHULUAN

Raymond Williams, seorang pakar dalam studi budaya, mendefinisikan konsep sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau pengalaman tertentu yang memiliki makna khusus dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Williams, konsep-konsep ini bukan hanya kata-kata biasa, tetapi mereka mengandung sejarah, ideologi, dan nilai-nilai yang mencerminkan kondisi sosial dan perubahan dalam masyarakat. Dalam bukunya "*Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*", Williams menjelaskan bahwa konsep merupakan hasil dari proses sosial kompleks yang melibatkan pengalaman dan praktik budaya diinterpretasikan dan dipahami melalui bahasa. Williams juga menekankan bahwa konsep-konsep tidaklah statis; mereka terus menerus didefinisikan ulang melalui diskusi publik, debat akademis, dan praktik sosial sehari-hari (Williams, 1976).

Pembentukan suatu konsep melibatkan interaksi antara bahasa, pengalaman, dan konteks sosial. Konsep-konsep berkembang dan berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Misalnya, konsep "budaya" telah berubah dari makna awalnya yang sempit yang hanya mencakup seni dan sastra, menjadi makna yang lebih luas yang mencakup seluruh cara hidup suatu kelompok masyarakat. Perubahan ini mencerminkan perkembangan dalam pemikiran sosial dan kritik budaya, yang menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Storey, 2015).

Liminalitas adalah konsep yang diperkenalkan oleh antropolog Arnold van Gennep dan dikembangkan lebih lanjut oleh Victor Turner. Konsep ini merujuk pada fase peralihan dalam ritual di mana individu atau kelompok berada di antara status lama dan baru. Dalam konteks ritual, liminalitas mengacu pada fase transisi di mana individu atau kelompok mengalami ambiguitas dan struktur sosial ditangguhkan, memungkinkan transformasi dan redefinisi identitas. Fase ini mendorong perasaan kebersamaan dan kesetaraan di antara partisipan, melampaui hirarki sosial dan meningkatkan pengalaman ritual (Duiveman, 2019; Hartonen et al., 2022). Ruang-ruang liminal ditandai dengan sifat sementara dan mendorong identitas diri dari realitas sehari-hari, sering dikaitkan dengan geografis atau budaya, yang memfasilitasi transisi dan transformasi selama ritual (Rodríguez-Campo et al., 2020; Singleton, 2024). Konsep komunitas, yang dialami selama fase liminal, sangat penting untuk membentuk rasa kebersamaan dalam komunitas dan transformasi identitas kelompok melalui ritual (Hood et al., 2022; Wrenn, 2021). Melalui proses ini, individu dapat mengeksplorasi identitas ambigu, menyerap nilai-nilai baru, dan memperkuat identitas komunitas, menekankan peran penting ruang liminal dalam ikatan sosial dan pembentukan identitas (Fagbola et al., 2023).

Terletak di ujung timur Pulau Madura, Kabupaten Sumenep memiliki keanekaragaman budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini, khususnya di Pulau Gili Iyang. Pulau ini, sebagai titik temu budaya Bugis-Makassar, Buton-Binongko, dan Sumenep-Madura, telah

membentuk arsitektur dan ritual budaya yang menggambarkan proses asimilasi (Hilmy, 2023; Norsalam, 2021). Salah satu tradisi ritual yang menarik di mana pelaku ritual merupakan masyarakat asimilatif yakni ritual *andherenat*. *Andherenat* merupakan warisan budaya dari masyarakat migran suku Buton-Binongko yaitu Andang Taruna yang memiliki tujuan memohon turunnya hujan sehingga musim tanaman sesuai harapan dan sebagai upaya cinta terhadap lingkungan, bagaimana tanah tetap subur dan tetumbuhan hidup sehingga dapat mencukupi kebutuhan manusia. Tradisi *andherenat* dilakukan 1-2 kali dalam setahun saat musim tanam jagung bersemi namun belum kunjung turun hujan. Tradisi ini dilakukan selama seminggu, hari pertama dilakukan pada hari Jum'at dan berakhir pada hari Jum'at juga. Prosesi yang menarik dari tradisi ini adalah pada hari terakhir, Jumat siang terdapat agenda *topak lober* di halaman asta Andang Taruna dan saat malam hari mengelilingi Pulau Gili Iyang sambil melantunkan syair zikir *andherenat*.

Penelitian terkait liminalitas pada ritual budaya Pulau Gili Iyang belum ada yang mengeksplorasinya. Penelitian di Pulau Gili Iyang sebagian besar membahas tentang pariwisata berkaitan dengan partisipasi masyarakat (Izzuddin & Ilahtiyah, 2022; Musleh, 2023; Resdiana & Hasanah, 2020; Ulfa et al., 2021), permasalahan pengelolaan ekowisata (Husamah et al., 2018), dan daya tarik wisata seperti pusat terapi oksigen dan pantai (Aida et al., 2017; Wibisono et al., 2021). Sementara, penelitian kebudayaan di Pulau Gili Iyang oleh As'ad Norsalam mengenai representasi nilai-nilai budaya *andherenat* pada masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep. Representasi nilai budaya *andherenat* mencakup beberapa aspek penting (1) nilai religius dalam budaya *andherenat* mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan; (2) konsep *hablum minannas* mengulas hubungan antar manusia berdasarkan prinsip keagamaan untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Selain itu, *hablum minal alam* menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sekitar demi keberlanjutan lingkungan; (3) budaya *andherenat* juga berfungsi sebagai bentuk pujian dan *pangrokat pangkalan*, serta memiliki sejarah konkret terkait kepemimpinan dari masa ke masa; (4) sebagai budaya berbasis keagamaan, seluruh ritual *andherenat* disandarkan kepada Tuhan. Tahapan pelaksanaannya dimulai dengan selamatan, diikuti perjalanan ke tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan pujian (Norsalam, 2021).

Penelitian terkait kebudayaan juga diteliti oleh Ayu Nur Izzati Hilmy, mengenai pengaruh asimilasi masyarakat maritim pada arsitektur Pulau Gili Iyang. Asimilasi yang terjadi didorong oleh adanya perkawinan antara anggota kelompok minoritas yakni masyarakat Bugis-Makassar dan Buton Binongko dengan anggota kelompok mayoritas yakni masyarakat Sumenep-Madura. Selain perkawinan, asimilasi yang terjadi juga didukung kebutuhan identitas oleh individu dari kelompok minoritas sehingga memunculkan keinginan mengadopsi identitas dari kelompok mayoritas sebagai cara untuk mencari penerimaan atau menghindari diskriminasi. Asimilasi yang terbentuk dari tiga kelompok masyarakat tersebut memengaruhi

arsitektur Pulau Gili Iyang baik secara penataan dan pembagian ruang, orientasi, ornamen, serta warna (Hilmy, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menawarkan *novelty/kebaruan* penelitian dengan mengeksplorasi dan menganalisis liminalitas dalam ritual *andherenat* di Pulau Gili Iyang, Kabupaten Sumenep. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep liminalitas diterapkan dalam setiap tahapan ritual, serta implikasi sosial dan budaya yang ditimbulkan. Secara aksiologis, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang aktivitas ritual tradisional dan perannya dalam dinamika sosial masyarakat setempat.

METODE

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dan strategi studi kasus (Stake, 1995). Metode kualitatif dan strategi studi kasus Stake (1995) dipilih karena peneliti mempelajari tentang sebuah peristiwa, program, aktivitas budaya lebih dari satu individu. Peneliti menggunakan tiga instrumen utama dalam pengumpulan data: observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan ritual *andherenat* serta elemen-elemen spasial seperti lanskap dan konteks fisik yang mendukung ritual tersebut. Wawancara mendalam dengan para pelaku ritual dan anggota masyarakat setempat dilakukan untuk mengungkap makna simbolis dan pengalaman pribadi mereka selama proses ritual. Telaah dokumen melibatkan analisis literatur yang relevan dan dokumen-dokumen terkait yang dapat memberikan konteks historis dan budaya mengenai ritual *andherenat*. Data yang dikumpulkan termasuk dokumentasi, visualisasi, serta acuan teori yang relevan untuk analisis data lebih lanjut. Peneliti akan menganalisis data melalui interpretasi langsung, korespondensi dan pola, dan terakhir generalisasi naturalistik.

Unit amatan dalam penelitian ini adalah masyarakat asimilatif di Pulau Gili Iyang. Masyarakat asimilatif merupakan masyarakat dengan etnis keturunan Bugis-Makassar, Buton-Binongko, dan Sumenep-Madura. Sementara unit analisis yaitu aktivitas budaya ritual *andherenat* dengan fokus pada liminalitas. Liminalitas terdiri atas fase *separation*, *liminality*, dan *incorporation* (Syam, 2021; Turner, 1967, 1969, 1975; Van Gennep, 1960). Dalam memudahkan proses analisis data, peneliti akan membentuk suatu definisi operasional yang dapat dilihat pada tabel 1.

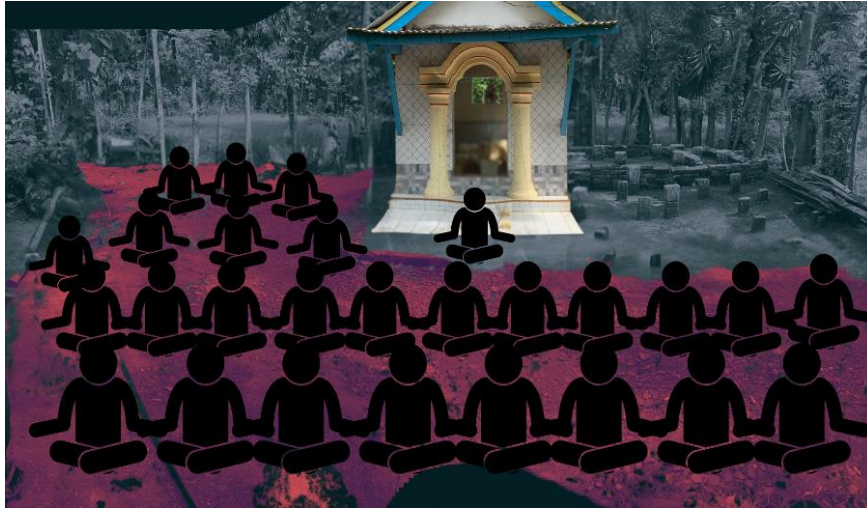
Konsep Liminalitas	Definisi Operasional
Separation	<ul style="list-style-type: none"> ● Definisi: Fase pertama dalam proses liminalitas di mana individu atau kelompok terpisah dari status atau kondisi sebelumnya ● Pemisahan dari status sosial atau peran sebelumnya, memasuki fase awal tanpa norma yang jelas ● Pemisahan tidak hanya terbatas pada ruang fisik tapi juga meliputi ritus atau simbol yang menandakan awal pencabutan status atau peran sebelumnya ● Ciri-ciri: Melibatkan tindakan atau ritual yang memisahkan individu dari peran sosial lama mereka, seperti upacara perpisahan, perubahan penampilan fisik, atau perjalanan menuju tempat baru
Liminality	<ul style="list-style-type: none"> ● Definisi: Fase kedua yang merupakan kondisi ambang atau transisi di mana individu berada di antara dua status atau kondisi. ● Individu atau kelompok mengalami ambiguitas, ketidakjelasan, dan kebingungan. ● Fase antarwaktu dengan keadaan hierarki sosial yang samar, dimana norma-norma baru dipelajari ● Ciri-ciri: Ditandai oleh ketidakpastian, ambiguitas, dan potensi perubahan. Dalam fase ini, norma dan aturan lama tidak lagi berlaku, tetapi norma baru belum sepenuhnya terbentuk.
Incorporation	<ul style="list-style-type: none"> ● Definisi: Fase ketiga di mana individu atau kelompok diintegrasikan ke dalam status atau kondisi baru. ● Ciri-ciri: Penegasan kembali identitas individu dalam peran baru mereka melalui ritus atau upacara penerimaan. Pada fase ini, individu mengadopsi norma dan aturan baru serta diakui sebagai anggota penuh dari komunitas atau status baru.

Tabel 1. Definisi Operasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Ritual *Andherenat* Memilih Nasi

Andherenat merupakan warisan budaya dari masyarakat migran suku Buton-Binongko yaitu Andang Taruna yang memiliki tujuan memohon turunnya hujan sehingga musim tanaman sesuai harapan dan sebagai upaya cinta terhadap lingkungan, bagaimana tanah tetap subur dan tetumbuhan hidup sehingga dapat mencukupi kebutuhan manusia. Ritual *andherenat* dilakukan 1-2 kali dalam setahun saat musim tanam jagung bersemi namun belum turun hujan. Ritual *andherenat* dilakukan selama seminggu. Hari pertama dilakukan pada hari Jumat dan berakhir pada hari Jumat juga. Malam pertama sampai malam keenam dilakukan setelah isya' dengan agenda acara *tawassul*, *yasin*, *tahlil*, dan terakhir pujian *andherenat* di asta Andang Taruna.



Gambar 1. Agenda Acara Malam Pertama - Malam Keenam di Asta Andang Taruna

Pada hari terakhir, Jumat waktu siang terdapat agenda *topak lober* di halaman asta Andang Taruna. *Topak lober* merupakan prosesi ritual sebagai bentuk perwujudan bahwa hajat/keinginan akan tercapai atas izin Allah Swt. Adapun acara *topak lober* ialah menarik ketupat hingga isi dalam ketupat keluar atau meluber. Isi dalam ketupat diumpamakan dengan hajat/keinginan. Prosesi *topak lober* dilaksanakan di titik tengah pertigaan gang kecil dengan cara duduk. Setelah *topak lober*, pada malam harinya ada agenda acara *tawassul*, *yasin*, *tahlil*, acara makan-makan yang dibawa sendiri oleh masyarakat maupun sedekah dari masyarakat sekitar.



Gambar 2. Prosesi Topak Lober
(Pada hari terakhir, Jumat waktu siang hari)



Keterangan:

Asta Andang Taruna

Gardu, Area tempat makanan dikumpulkan untuk acara makan bersama

Gambar 3. Agenda Acara Malam Terakhir di Asta Andang Taruna

Proses terakhir ritual ialah mengelilingi Pulau Gili Iyang sambil melantunkan syair zikir *andherenat*. Saat mengelilingi pulau, lantunan syair pujian dipimpin oleh sesepuh laki laki dan yang lain mengikuti. Pemimpin ini haruslah laki-laki dan seorang sesepuh dengan pemilihannya harus berunding dengan pemelihara Andang Taruna (keturunan orang yang pernah dipercayai oleh Andang Taruna baik warisan do'a ataupun ritual *andherenat* ini). Saat mengelilingi pulau ini mereka menganggap itu semacam bertapa dengan cara berjalan atau tirakat. Barisan saat mengelilingi pulau ialah anak-anak didepan, lalu perempuan, dan terakhir laki-laki. Saat bertemu setiap sudut pulau akan berhenti, duduk lalu mengumandangkan adzan, pujian, doa, dan berdiri lagi untuk melanjutkan mengelilingi pulau sambil melantunkan syair secara terus menerus hingga balik lagi ke titik awal dimulai. Syair zikir *derenat* atau biasa disebut *pojjan* secara garis besar terbagi menjadi 4 bagian yaitu (1) Doa muqaddimah disebut *patakonan*, berisi tentang akidah islam, kenabian, ajaran tauhid dan berbakti pada orang tua yang dikemas olehnya dengan bentuk pertanyaan. (2) Doa dan zikir inti yaitu zikir *derenat* memuat petuah, nasehat dan pesan keagamaan tasawwuf, (3) Doa meminta hujan (*masre gunung*), (4) Doa untuk menghentikan hujan dan angin topan.



Gambar 4. Pola Pergerakan Aktivitas Mengelilingi Pulau Gili Iyang

Proses Liminalitas pada Ritual Andherenat

Ritual *andherenat* berlangsung selama seminggu, dimulai dan diakhiri pada hari Jum'at, dengan serangkaian acara keagamaan dan prosesi simbolis yang memperlihatkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Dalam konteks ini, konsep liminalitas yang dianalisis ialah fase *separation*, *liminality*, dan *incorporation*. Berikut analisis liminalitas berdasarkan tahapan-tahapan ritual:

1. Fase Separation

Pada fase ini, individu atau kelompok dipisahkan dari kondisi normal atau kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ritual *andherenat*, fase pemisahan dimulai pada malam pertama dengan pelaksanaan *tawassul*, *yasin*, *tahlil*, dan pujian *andherenat* di asta Andang Taruna. Kegiatan ini menandai dimulainya periode ritual yang memisahkan partisipan dari aktivitas sehari-hari mereka, memasuki ruang sakral dan waktu yang berbeda.

2. Fase Liminality

Fase *liminality* adalah periode transisi di mana partisipan berada di antara dua kondisi atau status. Dalam teori Van Gennep (1960), fase ini adalah tahap kritis di mana individu berada di ambang perubahan status. Turner (1967;1969;1975) menekankan bahwa selama liminalitas, individu mengalami keadaan *communitas*, yaitu rasa kebersamaan yang mendalam dan setara di antara partisipan ritual.

Dalam ritual *andherenat*, fase liminalitas berlangsung selama enam malam setelah waktu Isya', di mana partisipan terus melakukan *tawassul*, *yasin*, *tahlil*, dan pujian. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memohon hujan tetapi juga mempererat ikatan spiritual antara partisipan dan leluhur mereka, serta dengan Tuhan. Turner (1969) menyatakan bahwa liminalitas sering kali melibatkan komunikasi dengan dunia spiritual, yang dalam konteks ini diwujudkan melalui doa dan zikir yang mendalam.

Prosesi *topak lober* pada hari terakhir merupakan simbolisasi pencapaian hajat atau keinginan melalui visualisasi isi ketupat yang meluber, melambangkan kelimpahan dan berkat yang diharapkan akan diberikan oleh Tuhan. Ritual ini juga mencerminkan harapan kolektif komunitas untuk kemakmuran dan kesuburan tanah. Prosesi ini menunjukkan unsur simbolik yang kuat dalam fase liminalitas, sebagaimana dijelaskan oleh Turner (1975) bahwa simbol-simbol dalam ritual liminal memiliki kekuatan untuk mengubah status sosial dan spiritual.

Mengelilingi Pulau Gili Iyang sambil melantunkan syair zikir *andherenat* dipimpin oleh sesepuh dan diikuti oleh partisipan dalam urutan tertentu (anak-anak, perempuan, dan laki-laki). Setiap sudut pulau menjadi titik penting untuk berhenti, duduk, mengumandangkan adzan, dan melantunkan syair. Ini mencerminkan perjalanan spiritual dan fisik, di mana partisipan mengalami transformasi melalui interaksi dengan alam dan tempat-tempat yang sakral. Van Gennep (1960) mencatat bahwa ruang dan waktu dalam fase liminal sering kali terstruktur dengan ketat untuk memfasilitasi transformasi ini.

Pembacaan syair zikir *derenat* atau *pojjan* yang terbagi menjadi beberapa bagian mengandung ajaran tauhid, kebersamaan, dan keteladanan. Syair ini menghubungkan partisipan dengan nilai-nilai religius dan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Menurut Turner (1967), ritual liminal membantu memperkuat identitas kolektif melalui pengulangan narasi dan simbol budaya yang penting.

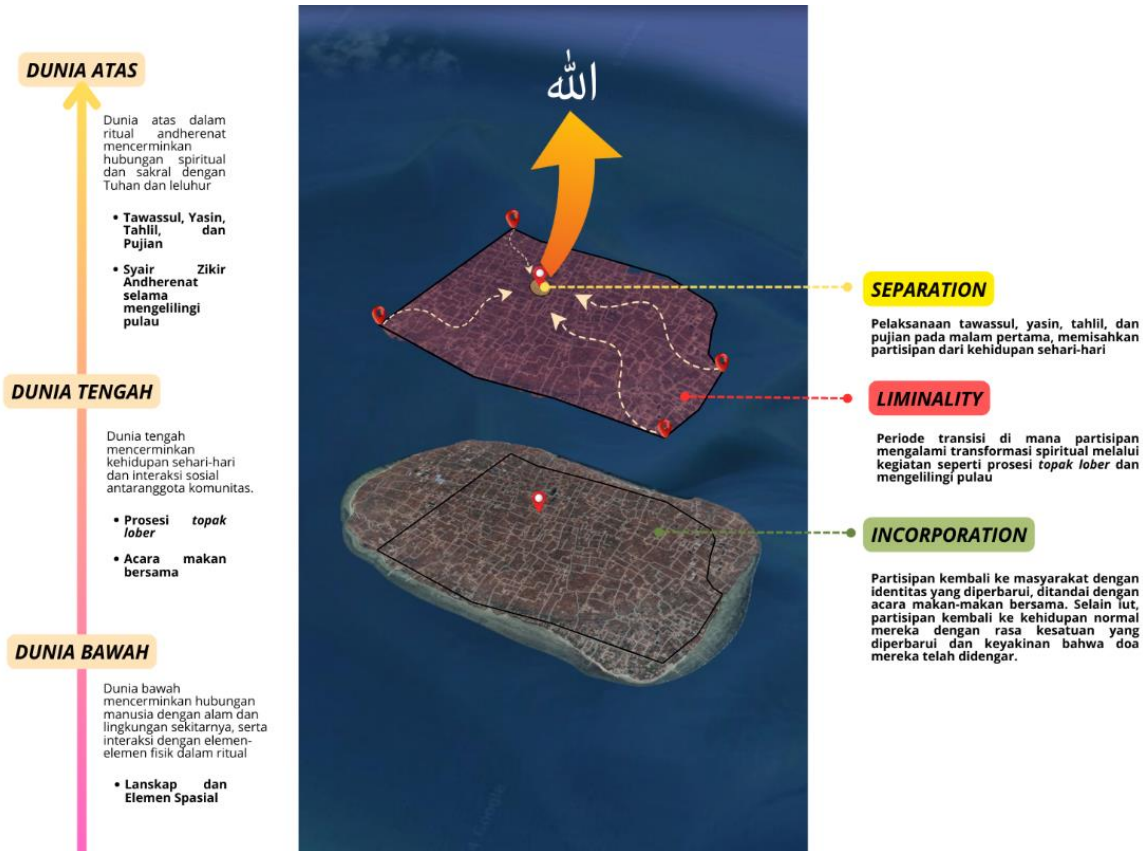
Nilai sosial dan religius dalam ritual *andherenat* menekankan gotong royong, kekompakan, dan integritas komunitas. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk

memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas dan meneguhkan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Syam (2021) menekankan bahwa ritual keagamaan sering kali menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada.

3. Fase Incorporation

Fase *incorporation* adalah saat individu atau kelompok kembali ke kondisi normal dengan status atau keadaan yang baru. Van Gennep (1960) menggarisbawahi bahwa fase *incorporation* adalah saat individu atau kelompok kembali memasuki masyarakat dengan status baru setelah melalui masa transisi. Dalam konteks ritual *andherenat*, setelah prosesi *topak lober* dan mengelilingi pulau, para partisipan kembali ke kehidupan normal mereka dengan rasa kesatuan yang diperbarui dan keyakinan bahwa doa mereka telah didengar. Fase *incorporation* juga terlihat pada acara makan-makan setelah agenda acara *tawassul*, *yasin*, dan *tahlil* di asta Andang Taruna pada tiap malam pertama sampai malam keenam. Fase *incorporation* juga Turner (1969) menambahkan bahwa fase *incorporation* seringkali melibatkan penguatan identitas kelompok dan peneguhan kembali nilai-nilai sosial dan religius yang dianut oleh komunitas. Pemilihan sesepuh yang memimpin juga menunjukkan *incorporation* pengetahuan dan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Syam (2021), dalam studinya menyatakan bahwa ritual *incorporation* juga berfungsi untuk menegaskan kembali ikatan sosial dan norma-norma komunitas. Dalam ritual *andherenat*, nilai-nilai gotong royong, kekompakan, dan integritas yang ditekankan selama fase liminalitas diperkuat kembali saat partisipan kembali ke kehidupan sehari-hari. Acara makan-makan bersama, yang merupakan bagian dari fase *incorporation*, menjadi momen penting untuk merayakan pencapaian kolektif dan mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas.



Gambar 5. Diagram Ilustrasi Konsep Liminalitas pada Ritual Andherenat (Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2024)

Dunia atas dalam ritual *andherenat* mencerminkan hubungan spiritual dan sakral dengan Tuhan dan leluhur. Setiap malam, dari malam pertama hingga keenam setelah Isya', partisipan melaksanakan *tawassul*, *yasin*, *tahliil*, dan pujian di asta Andang Taruna. Aktivitas ini menghubungkan mereka dengan Tuhan melalui doa dan pujian, menciptakan ruang sakral di mana mereka memohon berkah dan hujan. Elemen spiritual dalam ritual ini penting untuk mengukuhkan hubungan dengan kekuatan ilahi dan leluhur, menciptakan ruang sakral yang memfasilitasi transformasi spiritual. Syair zikir yang dilantunkan selama mengelilingi pulau juga termasuk dalam dunia atas karena mengandung ajaran tauhid, kebersamaan, dan keteladanan. Syair ini memperkuat ikatan spiritual antara partisipan, Tuhan, dan leluhur mereka. Simbol-simbol dalam ritual membantu menghubungkan partisipan dengan dimensi spiritual dan ilahi.

Dunia tengah mencerminkan kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial antar anggota komunitas. Kegiatan sehari-hari seperti persiapan bahan makanan dan logistik untuk mengelilingi pulau melibatkan seluruh anggota komunitas. Interaksi sosial ini memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong, mempererat kekerabatan komunitas. Prosesi *topak lober* pada hari terakhir, Jumat siang, di halaman asta Andang Taruna, melibatkan seluruh komunitas dalam sebuah aktivitas simbolis yang mencerminkan harapan kolektif. Menarik

ketupat hingga isinya meluber merupakan perwujudan dari harapan dan doa yang diungkapkan bersama-sama. Aktivitas simbolis dalam dunia tengah ini berfungsi untuk mempererat ikatan sosial dan kolektif komunitas. Setelah prosesi ritual, partisipan berkumpul untuk makan bersama, sebuah kegiatan yang mencerminkan kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial. Acara ini merupakan bagian penting dari fase *incorporation* di mana partisipan kembali ke kehidupan normal dengan ikatan sosial yang lebih kuat.

Dunia bawah mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya, serta interaksi dengan elemen-elemen fisik dalam ritual. Selama prosesi mengelilingi pulau, partisipan berinteraksi dengan elemen-elemen spasial seperti lanskap dan jalan-jalan di pulau. Ini menciptakan ruang liminal yang memungkinkan transformasi spiritual dan fisik melalui interaksi dengan alam. Elemen spasial dalam ritual memainkan peran penting dalam memfasilitasi transformasi liminal dan keterhubungan dengan alam.

Implikasi Proses Liminalitas terhadap Sosial-Budaya Masyarakat Asimilatif Gili Iyang

Proses liminalitas dalam ritual *andherenat* memiliki implikasi yang signifikan terhadap sosial-budaya masyarakat asimilatif di Pulau Gili Iyang. Melalui tahapan *separation*, *liminality*, dan *incorporation*, ritual ini memperkuat identitas kolektif masyarakat Gili Iyang. Menurut Turner (1969), fase liminalitas memungkinkan individu untuk mengalami transformasi yang mendalam, memperkuat ikatan sosial, dan menegaskan kembali nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Partisipasi dalam ritual ini membuat masyarakat merasakan hubungan yang lebih erat dengan warisan leluhur, sekaligus memperkuat rasa identitas kolektif mereka.

Selain itu, ritual *andherenat* menekankan gotong royong, kekompakan, dan integritas komunitas. Kegiatan bersama selama ritual mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menciptakan kekerabatan sosial yang kuat. Ini sesuai dengan teori Syam (2021) dalam studinya tentang tradisi berburu babi di Minangkabau, di mana ritual kolektif berfungsi untuk menegaskan kembali ikatan sosial dan norma-norma komunitas. Kehadiran bersama dalam acara ritual dan prosesi menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas, memperkuat integrasi sosial dan kekerabatan internal.

Proses liminalitas juga berkontribusi pada pelestarian budaya masyarakat Gili Iyang. Melalui ritual ini, nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan oleh leluhur terus dijaga dan dilestarikan. Menurut Van Gennep (1960), fase *incorporation* dalam ritus peralihan membantu individu atau kelompok kembali ke masyarakat dengan status baru, yang dalam konteks ini adalah rasa kesatuan dan identitas budaya yang diperbarui. Dengan mengikuti ritual ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan ritual budaya mereka tetapi juga menghidupkan kembali warisan spiritual mereka, yang penting untuk keberlanjutan budaya.

Lebih lanjut, kegiatan *tawassul*, *yasin*, *tahlil*, dan pujian *andherenat* mempererat ikatan spiritual antara partisipan dan leluhur mereka. Prosesi mengelilingi pulau dan *topak lober*

menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang mendalam dan bermakna. Hal ini mengukuhkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap tahapan ritual, dari *separation* hingga *incorporation*, memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan warisan spiritual dan budaya mereka secara mendalam, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan leluhur mereka.

Dalam konteks masyarakat asimilatif Gili Iyang, proses ini mencerminkan adaptasi dan asimilasi budaya yang harmonis, menciptakan identitas kolektif yang unik dan kuat. Masyarakat Gili Iyang berhasil memadukan budaya Buton-Binongko dengan budaya lokal, menghasilkan ritual budaya yang mencerminkan keberagaman dan kesatuan. Ritual *andherenat* menjadi simbol dari identitas kolektif ini, menunjukkan bagaimana asimilasi budaya dapat menghasilkan ritual yang kaya dan bermakna.

Dengan demikian, ritual *andherenat* tidak hanya berfungsi sebagai permohonan turunnya hujan tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya dan spiritualitas masyarakat Gili Iyang. Proses liminalitas dalam ritual ini memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kolektif, kekerabatan sosial, dan pelestarian budaya, serta menciptakan ruang untuk interaksi sosial dan religius yang mendalam dan bermakna.

KESIMPULAN

Ritual *andherenat* di Pulau Gili Iyang menunjukkan konsep liminalitas yang jelas melalui tiga tahapan: *separation*, *liminality*, dan *incorporation*. Fase *separation* ditandai dengan pelaksanaan tawassul, yasin, tahlil, dan pujian, memisahkan peserta dari kehidupan sehari-hari mereka. Fase *liminality* melibatkan kegiatan intensif yang mempererat ikatan spiritual antara peserta dan leluhur mereka, termasuk prosesi *topak lober* dan mengelilingi pulau sambil melantunkan syair zikir. Ini adalah periode transformasi spiritual dan sosial di mana peserta berada dalam kondisi ambang yang memungkinkan perubahan identitas dan peningkatan solidaritas komunitas. Fase *incorporation* mengintegrasikan peserta kembali ke masyarakat dengan identitas dan status yang diperbarui, ditandai dengan acara makan-makan bersama dan peneguhan kembali nilai-nilai sosial dan religius. Ritual ini memperkuat identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat Gili Iyang, menjaga pelestarian budaya dan spiritualitas mereka.

Implikasi dari proses liminalitas ini terhadap sosial-budaya masyarakat asimilatif di Gili Iyang sangat signifikan. Ritual *andherenat* menekankan gotong royong, kekompakan, dan integritas komunitas, memperkuat hubungan antaranggota dan menciptakan solidaritas yang kuat. Selain itu, ritual ini mencerminkan adaptasi dan asimilasi budaya yang harmonis, menghasilkan identitas kolektif yang unik dan kuat. Dengan demikian, ritual *andherenat* tidak hanya berfungsi sebagai permohonan turunnya hujan tetapi juga sebagai upaya menjaga

keberlanjutan budaya dan spiritualitas masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan meneguhkan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, V., Sumadyo, A., & Mustaqimah, U. (2017). Pusat Terapi Oksigen Dengan Penerapan Konsep Green Building Di Pulau Gili Iyang Madura. *Arsitektura*, 15(1), 133–141. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.11640>
- Duiveman, A. (2019). Praying for (the) Community: Disasters, Ritual and Solidarity in the Eighteenth-Century Dutch Republic. *Cultural and Social History*, 16(5), 543–560. <https://doi.org/10.1080/14780038.2019.1674619>
- Fagbola, L., McEachern, M. G., & Raftopoulou, E. (2023). Liminal consumption within Nigerian wedding rituals: The interplay between bridal identity and liminal gatekeepers. *Marketing Theory*, 23(3), 437–462. <https://doi.org/10.1177/14705931221148514>
- Hartonen, V. R., Väisänen, P., Karlsson, L., & Pöllänen, S. (2022). A stage of limbo: A meta-synthesis of refugees' liminality. *Applied Psychology*, 71(3), 1132–1167. <https://doi.org/10.1111/apps.12349>
- Hilmy, A. N. I. (2023). *Pengaruh Asimilasi Masyarakat Maritim pada Arsitektur Pulau Gili Iyang*. Malang: Universitas Brawijaya. *Unpublished*
- Hood, L., Bailey, A. R., Coles, T., & Pringle, E. (2022). Liminal spaces and the shaping of family museum visits: a spatial ethnography of a major international art museum. *Museum Management and Curatorship*, 37(5), 531–554. <https://doi.org/10.1080/09647775.2021.2023897>
- Husamah, Fatmawati, D., Setyawan, D., & Jaya Miharja, F. (2018). Problematika pengelolaan ekowisata Gili Iyang: Perspektif community based ecotourism. *Prosiding Seminar Nasional IV 2018*, 225–236. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/2548>
- Izzuddin, M. G., & Ilahiyah, I. (2022). Tata Kelola Ekowisata Berbasis Ergonomi dan Kearifan Lokal di Wisata Pulau Oksigen Gili Iyang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 241. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1552>
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.2023.42-50>
- Norsalam, A. (2021). *Representasi Nilai Budaya Andherenat pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep*. <http://etheses.iaimadura.ac.id/id/eprint/2227>
- Resdiana, E., & Hasanah, L. (2020). Peran Pokdarwis Andang Taruna Sebagai Katalisator Terwujudnya Karakter Peduli Wisata (Studi Di Banraas Pulau Gili Iyang Madura). *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 157–174. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.456>
- Rodríguez-Campo, L., Braña-Rey, F., Alén-González, E., & Antonio Fraiz-Brea, J. (2020). The liminality in popular festivals: identity, belonging and hedonism as values of tourist satisfaction. *Tourism Geographies*, 22(2), 229–249. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1637449>
- Singleton, B. E. (2024). 'It's always on'. Rituals and social structure within an international touch rugby team. *Sport in Society*, 0(0), 1–22.

<https://doi.org/10.1080/17430437.2024.2309976>

- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications Inc.
- Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (7th ed.). Routledge.
- Syam, E. Y. (2021). Tradisi Buru Babi Masyarakat Minangkabau: Proses, Makna, dan Drama Sosial (Pig Hunting Tradition in Minangkabau: Its Process, Meaning, and Social Drama). *Suar Bétang*, 16(2), 251–263.
- Turner, V. (1967). *Forest of Symbols, The: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*.
- Turner, V. (1975). Symbolic Studies. *Annual Review of Anthropology*, 4, 145–161. <http://www.jstor.org/stable/2949353>
- Ulfa, M., Widiyanto, M. K., Hariyoko, Y., & Ibrahim, M. E. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Oksigen Gili Iyang Kabupaten Sumenep. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(2), 51–58.
- Van Gennep, A. (1960). The Rites of Passage. In *University of Chicago Press*. <https://doi.org/10.1515/9781400856664.22>
- Wibisono, A., Anekawati, A., & Annisa, S. (2021). Kadar Oksigen Terbaik Sebagai Daya Tarik Wisata Kesehatan Pada Pulau Gili Iyang. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 11(1), 63–74. <https://doi.org/10.24929/feb.v11i1.1317>
- Williams, R. (1976). *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Oxford University Press.
- Wrenn, C. L. (2021). Beehives on the border: Liminal humans and other animals at Skellig Michael. *Irish Journal of Sociology*, 29(2), 137–159. <https://doi.org/10.1177/0791603521999957>